

Childfree dalam Ajaran Katolik: Pandangan Penganut, Pemuka Agama, dan Umat Gereja

Bella Kristy

Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

Correspondence author: mutunbella@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Childfree, Catholic Church, Catholic couples, marriage, procreation

How to cite:

Kristy, B.(2026). "Childfree dalam Ajaran Katolik: Pandangan Penganut, Pemuka Agama, dan Umat Gereja."

ABSTRACT

The term childfree refers to individuals or couples who voluntarily choose not to have children. Within Catholic teaching, this choice is controversial because marriage is understood as a sacramental union that should remain open to procreation. This study examines childfree in Catholic teaching from the perspectives of Catholic couples who adopt this choice, Catholic clergy, and church members. This qualitative study was conducted in Makassar between May and July 2024. Thirteen informants participated: three childfree couples, one priest, two seminarians, and four Catholic laypeople. Data were collected through in-depth interviews and observation and analysed thematically. Childfree among Catholic couples generated opposing responses. Couples chose not to have children because of recurrent miscarriage trauma, anxiety about child-rearing, a desire to preserve time and intimacy as a couple, and reluctance to assume the practical burdens of parenting. Although the couples understood childfree as a personal decision, Catholic clergy considered it inconsistent with the Church's teachings on marriage and procreation and distinguished it from the natural regulation of births. Lay Catholics also held differing views: some regarded childfree as a rejection of God's will and the purposes of marriage, while others avoided moral judgement and emphasised respect for personal decisions. The findings show that childfree is negotiated at the intersection of individual autonomy, marital experience, and Catholic religious obligations.

1. Pendahuluan

Childfree merupakan pilihan hidup dari pasangan yang memutuskan untuk menikah tanpa memiliki anak. Keputusan ini seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari alasan pribadi, sosial, ekonomi, hingga lingkungan. Setiap orang memiliki hak untuk menentukan sendiri bagaimana mereka ingin menjalani hidup, dan keputusan itu harus dihargai, termasuk keputusan untuk memiliki keturunan atau tidak (*childfree*). *Childfree* bukan berarti tidak peduli pada anak atau keluarga, melainkan sebuah pilihan hidup yang didasari oleh pertimbangan tertentu dan nilai-nilai pribadi.

Seseorang yang menganut *childfree* beranggapan bahwa anak bukanlah satu-satunya sumber kebahagiaan, masih banyak hal lain yang bisa mereka lakukan untuk mendapatkan kebahagiaan, sehingga memilih untuk tidak memiliki anak bukanlah sesuatu hal yang salah. Menurut orang-orang yang menganut *childfree*, memiliki anak merupakan hak pribadi setiap manusia dan tidak memandang perbedaan baik usia, ras, dan lingkup sosial. Setiap orang yang memilih *childfree* memiliki beragam macam alasan yang menjadikan

dirinya memilih untuk tidak mempunyai anak seperti ekonomi atau Pendidikan, tetapi saat ini alasan menjadi beragam dan kompleks. Menurut Siswanto & Nurhasanah (2022:66), orang-orang yang memilih *childfree* dibagi menjadi lima kategori, yaitu: pribadi (emosi dan batin), psikologis dan medis (alam bawah sadar dan fisik), ekonomi (materi), filosofis (prinsip), dan lingkungan hidup (makrokosmos).

Di Indonesia, istilah *childfree* mulai menjadi bahan perbincangan sejak seorang *influencer*, Gita Savitri Devi menyatakan bahwa dirinya memilih untuk menjadi seorang *childfree* atau tidak memiliki anak meskipun sudah menikah. Pernyataan yang disampaikan melalui media sosial itu kemudian menimbulkan pro dan kontra. Komentar-komentar miring terkait pilihan hidup seseorang menjadi *childfree* pun timbul ke permukaan. Mulai dari stigma negatif, anggapan menjadi orang yang egois, dan berbagai stereotip yang menghakimi lainnya (Marfia 2022:5-6).

Kekristenan sendiri terpolarisasi menjadi dua kutub, ada yang mendukung dan ada yang menolak gaya hidup *childfree*. Lontaan (2018:125) mengungkapkan bahwa perempuan memegang kendali atas rahimnya sendiri dan bisa memilih untuk tidak berprokreasi, sebab menurutnya prokreasi adalah sebuah pilihan. Lontaan mengambil sikap humanis, bahwa seorang perempuan berhak memilih untuk berketurunan atau tidak berketurunan, sebab pengalaman rahim wanita tidak harus sama.

2. Metode

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini dilakukan di Kota Makassar antara bulan Mei dan Juli 2024. Kota Makassar dipilih sebagai tempat penelitian karena banyak ditemukan pasangan Katolik yang memilih untuk tidak memiliki anak (*childfree*). Selain itu dari konteks sosiologis Makassar adalah kota besar, urban modern yang makin meninggalkan konsep-konsep berkeluarga secara tradisional dan perpindahan orang yang makin cepat dan pengaruh teknologi informasi yang juga berubah cepat.

Informan direkrut secara snowball sampling, yaitu dengan bantuan informan pertama yang kemudian memberikan informasi tentang informan lain yang potensial untuk dijadikan sebagai informan. Adapun kriteria informan adalah pasangan Katolik yang *childfree*, Pastor, Frater, dan umat Katolik di Kota Makassar. Informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 13 orang dengan status yang bervariasi, yakni tiga pasangan *childfree*, seorang Pastor, dua orang Frater, dan empat orang umat gereja Katolik, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

No.	Nama	Usia	Posisi	Jenis Kelamin
1.	Putri	32	Penganut <i>childfree</i>	Perempuan
2.	Putra	31	Penganut <i>childfree</i>	Laki-laki

No.	Nama	Usia	Posisi	Jenis Kelamin
3.	Ayu	28	Penganut <i>childfree</i>	Perempuan
4.	Egi	29	Penganut <i>childfree</i>	Laki-laki
5.	Tian	25	Penganut <i>childfree</i>	Laki-laki
6.	Mey	24	Penganut <i>childfree</i>	Perempuan
7.	Ardyanto Allolayuk	30	Pastor	Laki-laki
8.	Richard Michael	24	Frater (calon pastor)	Laki-laki
9.	Yohanes Yudit	24	Frater (calon pastor)	Laki-laki
10.	Rosalina Sampe Tondok	53	Umat Katolik	Perempuan
11.	Birgita Ivonne	27	Umat Katolik	Perempuan
12.	Wanda Suleman	22	Umat Katolik	Perempuan
13.	Romianto Birana	22	Umat Katolik	Laki-laki

Tabel 1. Informan Penelitian

Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Selanjutnya, rekaman hasil wawancara ditranskripsikan dan hasil pengamatan ditulis ke dalam catatan untuk dijadikan referensi dan data tambahan dalam penulisan ini. Hasil transkrip dibaca secara menyeluruh kemudian mencari tema-tema utamanya, yakni alasan pasangan Katolik memilih *childfree*, pandangan pemuka agama Katolik mengenai keputusan *childfree*, dan pandangan umat Katolik tentang keluarga *childfree* di Kota Makassar. Selain itu, terdapat berbagai pandangan dan interpretasi mengenai status dosa atas pilihan hidup *childfree* dalam ajaran agama Katolik.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan mengamati praktik keagamaan, interaksi sosial, dan penerapan nilai-nilai Katolik dalam kehidupan sehari-hari di lokasi tersebut. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengeksplorasi mengenai alasan pasangan Katolik memilih hidup *childfree*, pandangan pemuka agama Katolik dan umat Katolik tentang *childfree*.

Dalam proses perekrutan, calon informan terlebih dahulu dijelaskan maksud dan tujuan penelitian, serta topik-topik pertanyaan yang akan diajukan. Jika mereka menyetujui dan menyatakan bersedia untuk diwawancarai, maka informan juga diminta kesediaannya untuk direkam selama wawancara berlangsung. Semua informan menyetujui untuk direkam saat wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan di tempat yang telah ditentukan oleh informan, seperti di gereja, kafe, dan tempat kerja mereka. Kecuali nama-nama tokoh (pastor, frater, dan umat Katolik) maka semua nama adalah nama samaran sesuai dengan kesepakatan bersama.

3. Hasil dan Pembahasan

Ajaran Katolik: Prokreasi dan Childfree

Konsep keluarga ideal telah mengalami pergeseran yang signifikan belakangan ini. Dulu, memiliki anak dianggap sebagai tujuan utama pernikahan dan penanda kedewasaan. Namun, kini, semakin banyak pasangan yang memilih untuk menunda atau bahkan tidak memiliki anak sama sekali (*childfree*). Pilihan antara prokreasi dan *childfree* telah memunculkan perdebatan di tengah masyarakat, dengan berbagai pandangan yang saling berbenturan. Di satu sisi, ada yang menganggap pilihan *childfree* itu bertentangan dengan ajaran agama tapi di sisi lain, ada yang melihatnya sebagai bentuk kebebasan individu.

Prokreasi dalam Perkawinan Katolik

Perkawinan adalah panggilan hidup yang sakral. Sebab itu setiap pasangan Katolik yang telah memilih panggilan hidup berkeluarga selayaknya menyadari dan memahami konsekuensinya dengan membangun sikap rela berkorban dan siap menghayati sakramen perkawinan (perjanjian antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk kebersamaan hidup) sesuai dengan ajaran iman Katolik (lihat Gambar 1). Keluarga Katolik selayaknya menjadi komunitas cinta kasih (gambar dan citra Allah, gambar mengacu pada kualitas intrinsik manusia yang mencerminkan Allah, seperti akal budi, kehendak bebas, dan kemampuan untuk mencintai sedangkan citra mengacu pada peran manusia sebagai wakil Allah di dunia, dipanggil untuk mencerminkan kemuliaan Allah dalam segala tindakan kita), komunitas hidup (terbuka dan menjunjung kehidupan), dan komunitas keselamatan (kesaksian dan eskatologi) (Prodeita 2019:101).



Gambar 1. Sakramen Perkawinan Katolik¹

Dalam prokreasi terwujudlah anak yang menjadi hasil dari buah cinta pasangan suami istri, ini berkelindan dengan yang dinyatakan dalam Yohanes

¹ <https://www.bukuliturgiperkawinan.com/>, diakses pada tanggal 7 Agustus 2024.

Paulus II, kesejahteraan suami istri merupakan tujuan perkawinan dalam rangka membangun *communio* di antara mereka berdua. Sedangkan kelahiran dan pendidikan anak merupakan tujuan perkawinan dalam rangka membangun komunitas keluarga. Kelahiran anak ini memiliki hubungan yang erat dengan kehadiran seorang anak. Kehadiran anak merupakan anugerah dan buah cinta dari pasangan suami istri yang mengikat janji perkawinan dalam ikatan seumur hidup (Mayolla dan Rynanta 2024:120).

Dalam kaitan dengan ini Frater Richard (24 tahun, calon pastor) mengemukakan bahwa prokreasi menyempurnakan perkawinan sungguh menjadi sebuah sakramen. Artinya, dengan prokreasi, perkawinan bersifat *ratum et consummatum* dalam perkawinan Katolik, perkawinan yang telah disempurnakan dengan prokreasi menjadi sah sehingga tidak dapat lagi diputus. Perkawinan menjadi legitimasi untuk melakukan prokreasi yang diakui secara hukum dan secara agama. Selain itu, dengan perkawinan, prokreasi juga diakui secara sosial terutama di Indonesia. Menjadi sangat tabu apabila didapati sepasang laki-laki dan perempuan melakukan "prokreasi" tetapi belum hidup dalam perkawinan yang sah. Pentingnya prokreasi dalam perkawinan diperkuat oleh Frater Yudit (24 tahun) yang menyatakan bahwa prokreasi merupakan tindakan menerima kelahiran anak dengan sepenuh hati. Jika prokreasi tidak dilaksanakan, maka perkawinan tersebut dianggap *terciderai*.

Salah seorang informan lain Ibu Rosa (53 tahun) mengemukakan pendapatnya tentang prokreasi dalam kaitan dengan Allah, bahwa sebagai umat Katolik prokreasi itu adalah kehendak Allah sendiri. Allah menganugerahkan manusia itu untuk memperoleh keturunan, beranak-cucu, dan bertambah banyak (Kejadian 1:28). Manusia tidak mempunyai kekuasaan untuk melawan hal itu karena itu adalah semata-mata kehendak dan hak Allah yang memberikan kemampuan kepada manusia itu untuk mempunyai keturunan atau tidak. Artinya, *childfree* melanggar kehendak dan hak Allah.

Kutipan-kutipan di atas memberikan gambaran tentang pentingnya prokreasi dalam ajaran Katolik. Prokreasi tidak hanya dilihat sebagai tindakan biologis, tetapi juga sebagai tindakan spiritual yang menyempurnakan perkawinan dan menjadi bagian dari rencana Allah. Gereja Katolik selalu terbuka untuk berdialog dengan pasangan suami-istri yang mengalami kesulitan dalam pernikahan atau prokreasi. Gereja bahkan memberikan pendampingan pastoral dan mencari solusi alternatif yang memungkinkan pasangan untuk menjalani hidup berkeluarga yang bermakna.

Childfree dalam Perkawinan Katolik

Childfree sebagai pilihan untuk tidak memiliki anak menghadirkan tantangan bagi gereja Katolik dalam kaitan dengan hakikat perkawinan dan prokreasi, yakni: pertama, *childfree* dianggap bertentangan dengan tujuan esensial perkawinan, yaitu prokreasi atau memiliki anak; kedua, *childfree* dilihat sebagai penolakan terhadap karunia kehidupan, anugerah suci yang Tuhan berikan kepada manusia. Memilih *childfree* berarti menutup diri dari

kesempatan untuk menerima dan mengasuh anak, sebuah tanggung jawab mulia yang dipercayakan oleh Allah kepada pasangan suami istri; ketiga, *childfree* dikhawatirkan dapat melemahkan peran keluarga Katolik sebagai fondasi masyarakat dan penjaga nilai-nilai iman.

Dalam kehidupan perkawinan, pasangan berhak menentukan pilihan atas kehidupan mereka. Meskipun mereka yang menjalani pilihan hidup itu, tapi orang-orang sekitar pasti memberikan tanggapan, ada yang setuju dan ada yang tidak. *Childfree* adalah sebuah pilihan hidup bagi mereka yang tidak ingin memiliki anak, sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Ilustrasi Pasangan *Childfree*²

Meskipun gereja tidak secara eksplisit melarang *childfree*, namun pilihan *childfree* dianggap tidak ideal dan tidak sesuai dengan ajaran gereja tentang perkawinan dan prokreasi. Jika ada pasangan Katolik yang memilih untuk *childfree*, maka gereja selalu mengupayakan agar pasangan suami-istri mempertimbangkan kembali keputusan mereka dan membuka kemungkinan untuk memiliki anak. Biasanya mereka diajak untuk terlibat dalam kegiatan gereja dan komunitas, serta menjadi teladan kasih dan kebaikan bagi orang lain.

Ini kemudian menimbulkan pertanyaan apakah pilihan hidup menjadi pasangan *childfree* adalah dosa? Kata "dosa" bukan sekadar kata biasa. Kata ini menggema dalam Kitab Suci sebanyak 490 kali di Perjanjian Lama dan 230 kali di Perjanjian Baru. Kehadirannya dalam sejarah manusia tak terbantahkan, bagaikan bayang-bayang yang tak henti mengejar. Manusia seringkali berusaha mengabaikan atau memanipulasi makna dosa, mencari istilah lain untuk kenyataan kelam ini. Namun, untuk memahami hakikat dosa, seseorang perlu menyelami hubungan mendalam antara manusia dan Allah. Tanpa fondasi ini, pemahaman tentang dosa akan senantiasa kabur, tersembunyi di balik topeng kejahatan tanpa makna.³ Kemudian Katekismus Gereja Katolik (KGK) No. 1849

² *Childfree* sendiri didefinisikan sebagai keputusan seseorang atau pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak, <https://www.cakrawarta.com/fenomena-childfree-pakar-unair-dampak-perkembangan-zaman.html>, diakses tanggal 7 Agustus 2024.

³ Kata dosa sudah lama hadir dalam kehidupan Gereja Katolik dan bukan sekedar kata biasa, <https://www.parokinandan.com/2016/04/dosa-menurut-ajaran-katolik.html>, diakses tanggal 26 Juni 2024.

mendefinisikan bahwa dosa adalah satu pelanggaran terhadap akal budi, kebenaran, dan hati nurani yang baik.⁴

Dalam kaitan dengan ini Frater Richard (24 tahun), seorang calon Pastor, menjelaskan bahwa :

Kalau berbicara soal dosa, siapalah saya yang berani menghakimi seseorang tentang dosa atau tidak. Pada dasarnya, prinsip dosa adalah terputusnya hubungan antara manusia dengan Allah juga manusia dengan manusia. Fenomena childfree pada dasarnya bertentangan dengan ajaran kristiani terutama dalam katekese (proses pengajaran, pembinaan, dan pendalaman iman) persiapan perkawinan. Artinya, sebagai umat Allah yang baik, setiap pasangan kristiani mestinya menghidupi ajaran iman itu dalam terang Roh Kudus. Ajaran kristiani bukanlah atas kemauan manusia, tetapi ajaran itu sungguh-sungguh diilhami oleh Roh Kudus. Dengan demikian, mengabaikan ajaran gereja, menjadi indikasi juga bahwa pasangan mengabaikan ajaran Yesus Kristus.

Kutipan Frater Richard (24 tahun) di atas diperjelas oleh Frater Yudit (24 tahun), yang juga seorang calon Pastor, bahwa:

Sebelum saya menjawab, perlu dilihat terlebih dahulu apa ukuran suatu tindakan dapat dikategorikan sebagai dosa, yaitu suatu tindakan yang diketahui salah tetapi tetap dibuat baik secara sadar, tahu, dan mau, sehingga berdampak pada rusaknya relasi entah dengan lingkungan, sesama, ataupun dengan Allah sendiri. Childfree jelas bertentangan dari tujuan pernikahan Katolik: kesejahteraan suami-istri, pendidikan anak, dan prokreasi. Dengan childfree, dua tujuan dari pernikahan Katolik secara langsung menjadi hilang, sehingga menjadikan pernikahan tersebut ternodai. Sementara itu, makna tidak langsung dari kesejahteraan suami-istri, tidak lain adalah dengan kelahiran anak itu sendiri.

Kedua kutipan di atas merupakan pandangan teologis konservatif mengenai pilihan hidup *childfree* dalam konteks ajaran gereja Katolik. Pandangan ini menempatkan pilihan *childfree* sebagai suatu pelanggaran terhadap ajaran gereja dan bertentangan dengan tujuan utama pernikahan dalam pandangan Katolik.

Menurut Wanda (22 tahun), berdasarkan ajaran Katolik, *childfree* adalah dosa karena sudah bertentangan dengan kehendak Allah dan bertentangan dengan firman Tuhan. Misalnya, ada pasangan yang diberikan keturunan, tetapi memilih untuk menggugurkan dan itu dianggap dosa besar. Kenapa mereka menggugurkan? karena mereka tidak ingin kehadiran anugerah dari Allah. Begitupun mereka yang memilih untuk menolak berkat dalam bentuk anak. Ini berkelindan dengan apa yang dijelaskan oleh Birgita (27 tahun) berikut ini:

Saya tidak dapat mengatakan itu adalah dosa atau bukan karena sebagai umat awam saya tidak memiliki hak untuk menghakimi seseorang apakah perbuatannya adalah dosa atau tidak. Tetapi sebagai umat Katolik yang sedikit mengetahui ajaran iman Katolik saya bisa mengatakan bahwa childfree bertentangan dengan ajaran Katolik karena melanggar janji yang telah diucapkan pada saat Pemberkatan Perkawinan.

⁴Pengertian dosa menurut KGK, <https://www.imankatolik.or.id/katekismus.php?q=1849-1878>, diakses tanggal 19 Oktober 2024.

Disini saya tidak bisa membenarkan atau menyalahkan tindakan pasangan Katolik yang memilih childfree karena saya pribadi juga memiliki pengetahuan tentang iman Katolik yang masih minim. Saya teringat dengan suatu kutipan film yang pernah saya tonton "surga saja belum pasti untukku, lalu untuk apa aku mengurus nerakamu" dari kutipan ini saya sadar bahwa saya bukanlah seseorang yang punya hak untuk menilai apakah perbuatan yang dilakukan oleh orang lain itu adalah dosa atau bukan.

Sebagai umat Katolik, penting untuk memahami bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa mutlak untuk menilai suatu perbuatan itu dosa atau tidak. Ia adalah Pencipta dan Hakim yang adil, mengetahui segala isi hati dan pikiran manusia. Standar moral-Nya sempurna. Manusia, dengan keterbatasannya, tidak memiliki kemampuan untuk menilai dosa secara pasti. Oleh karena itu, gereja Katolik mengajak umatnya untuk tidak mudah menghakimi pilihan *childfree* orang lain. Umat gereja didorong untuk menunjukkan kasih dan pengertian, serta membuka dialog yang penuh hormat untuk memahami alasan di balik keputusan tersebut.

Pandangan Pasangan Katolik tentang Childfree

Pada dasarnya fenomena *childfree* di Indonesia belum dapat dinormalisasi. Hal ini karena banyak dari masyarakat Indonesia yang tetap meyakini bahwa “banyak anak banyak rezeki”, terutama untuk orang tua. Pertanyaan mengenai ‘kapan punya anak?’ akan menjadi pertanyaan wajib untuk para pasangan suami istri pada saat pertemuan keluarga (Nallanie dan Nathanto 2024:6).

Sebelum memutuskan untuk menjalani gaya hidup *childfree*, pasangan Katolik telah melakukan penelusuran mengenai konsep tersebut. Mereka memperoleh informasi dari berbagai sumber, mulai dari media sosial hingga lingkungan terdekat. Bagi pasangan yang sebelumnya sama sekali asing dengan fenomena *childfree*, proses pencarian informasi ini menjadi langkah penting untuk memahami dan akhirnya memutuskan untuk menjalani gaya hidup tersebut.

Pasangan Katolik mengungkapkan pendapat masing-masing tentang *childfree* berikut ini:

Pasangan Putra dan Putri

Jika saya ditanya apa yang saya pahami tentang childfree, saya jawab childfree adalah pilihan saya dan istri saya yang sekarang kami jalani, yang sebelum kami memilih pilihan ini kami melewati pertimbangan yang panjang. Tapi sebenarnya di sisi lain saya mengartikan childfree adalah pilihan pasangan untuk tidak memiliki anak baik itu anak kandung maupun anak angkat (Putra, 31 tahun).

Putri menambahkan childfree itu bukan childless, saya dan suami saya sekarang ini memilih childfree karena alasan trauma dan stres (Putri, 32 tahun).

Pasangan Tian dan Mey

Childfree adalah keputusan yang sangat berani dan menantang. Berani karena pilihan ini masih sangat jarang dipilih oleh pasangan suami istri dan menantang karena pilihan ini masih banyak yang tidak setuju dengan berbagai alasan (Tian, 25 tahun)

Childfree adalah pilihan hidup kami untuk menikah, tapi dalam pernikahan ini, kami tidak mau mempunyai anak, bukan karena tidak bisa, tapi karena memang tidak mau (Mey, 24 tahun).

Pasangan Ayu dan Egi

Childfree adalah pilihan hidup untuk tidak memiliki anak, bukan karena penyakit ataupun karena benci anak-anak, tapi karena ada alasan lain. Saya suka anak-anak, buktinya saya sebagai guru SD sangat menikmati pekerjaan saya, yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan anak-anak di sekolah dan saya harus peka terhadap anak-anak (Ayu, 28 tahun).

Childfree adalah pilihan yang dipilih berdasarkan kesepakatan antara pasangan tersebut dan disetujui kedua belah pihak tanpa ada paksaan atau ancaman (Egi, 29 tahun).

Alasan Pasangan Katolik Memilih Childfree

Anak dipandang sebagai anugerah dalam sebuah keluarga. Banyak pasangan, termasuk umat Katolik, yang telah memutuskan secara bersama untuk tidak memiliki anak (*childfree*). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa alasan pasangan Katolik untuk memilih *childfree* adalah trauma keguguran, ketakutan akan pengasuhan anak, keinginan untuk menikmati kebersamaan pasangan, dan tidak ingin direpotkan.

Trauma Keguguran

Seperti pasangan Katolik Putri (32 tahun) dan Putra (31 tahun) yang memilih *childfree* dengan alasan trauma keguguran. Trauma keguguran adalah reaksi emosional yang kompleks terhadap kehilangan calon anak. Reaksi ini bisa bervariasi pada setiap individu, namun umumnya meliputi perasaan sedih mendalam, marah, bersalah, cemas, depresi, dan kesulitan tidur. Putri (32 tahun) mengungkapkan bahwa:

Saya trauma, karena sudah tiga kali keguguran dan akhirnya memilih untuk hidup tanpa memiliki anak. Selain alasan trauma karena keguguran alasan lainnya karena saya dan suami saya sadar, saat kami pendekatan, pacaran, sampai di awal pernikahan, yang selalu kami bahas itu kebanyakan tentang anak, keluarga, teman, dan pekerjaan. Kami lupa bahwa hal yang penting ternyata adalah kehidupan kami berdua, menikah bukan masalah tinggal berdua, tapi hidup berdua. Akhirnya kami sadar, ternyata kami berdua juga kurang menikmati hidup berdua, jadi kami bisa mengatakan bahwa selain trauma karena keguguran alasan lainnya yaitu, kami ingin menikmati perkawinan kami dengan hidup berdua.

Putra (31 tahun) melengkapi pernyataan istrinya bahwa:

*Kami berdua juga sudah membaca tentang *childfree* dalam agama Katolik, kami tahu ini salah tapi di lain sisi kami juga sudah trauma dan stres, akhirnya melalui pertimbangan yang banyak dan sulit, kami memutuskan untuk *childfree* tahun 2021. Tapi jujur, saya dan istri saya tidak tahu bahwa kami akan *childfree* selamanya atau ada masa dimana kami akan mengakhiri pilihan hidup ini, tapi dari tahun 2021 sampai sekarang kami memang memilih untuk *childfree*.*

Takut terhadap Pengasuhan Anak

Alasan pasangan Katolik yang kedua memilih *childfree* karena ketakutan akan pengasuhan anak. Ketakutan akan pengasuhan anak adalah perasaan khawatir atau cemas yang dialami oleh pasangan suami-istri terhadap pengasuhan anak dengan cara tradisional. Ayu (28 tahun) menjelaskan bahwa:

Kalau kami punya anak, kemungkinan besar anak kami akan dirawat oleh ibu Egi karena saya kerja, dan saya takut kalau ibu mertua saya merawat anak kami dengan cara-cara tradisional, di era modern begini. Untungnya suami saya tidak keberatan dengan alasan itu. Selain itu saya juga tidak mau punya anak dalam kondisi seperti ini, yaitu saya hanya tinggal berdua dengan mertua saya yang hidup masih tradisional, saya jauh dari suami saya, dan saya adalah wanita yang sibuk dengan pekerjaan saya.

Sebagai suami, Egi (29 tahun) mengatakan bahwa dia tidak keberatan dengan alasan yang diberikan istrinya yaitu, ketakutan pengasuhan anak dengan cara-cara tradisional. Dia setuju dengan alasan itu dan juga mengatakan bahwa merawat dan membesarkan anak tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Keinginan untuk Menikmati Keberduaan Pasangan

Alasan selanjutnya pasangan Katolik memilih *childfree* adalah keinginan untuk menikmati keberduaan pasangan, dan ini hal yang sangat manusiawi. Keberduaan ini bukan hanya sekadar menghabiskan waktu bersama, tetapi juga merupakan kebutuhan emosional yang mendalam, sebagaimana yang diungkapkan Tian (25 tahun) berikut ini:

Saya dan istri saya adalah pasangan yang memiliki kesibukan masing-masing, sehingga waktu berdua kami hanya sedikit. Saya berpikir bahwa tanpa anak waktu berdua dengan pasangan itu sudah sedikit, apalagi jika kami punya anak. Oleh karenanya, kami memutuskan untuk menikmati waktu berdua tanpa kehadiran anak dalam perkawinan kami, agar keharmonisan hubungan kami juga selalu terjaga.

Tidak Ingin Direpotkan

Alasan lainnya pasangan Katolik memilih *childfree* adalah karena berbagai tugas sehari-hari yang harus dilakukan. Tugas-tugas itu meliputi tugas domestik, seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian, berbelanja, dan merawat rumah, serta tugas publik, seperti bekerja, berkarier, dan berorganisasi.

Memilih untuk *childfree* didasarkan pada keinginan untuk memiliki lebih banyak kebebasan dan fleksibilitas dalam hidup. Pilihan ini memungkinkan individu atau pasangan untuk lebih fokus pada diri sendiri, karir, atau hobi tanpa harus memikirkan tanggung jawab mengasuh anak. Bagi pasangan Tian dan Mey, memiliki anak cukup merepotkan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mey (24 tahun) berikut ini:

Saya dan suami saya yang tinggal di perumahan setiap pagi melihat kondisi keluarga yang berumah tangga, yang sebelum pergi kerja pasti repot mengurus anak-anaknya, pulang kerja langsung mengurus anak-anaknya lagi. Terdengar alasan yang kekanak-kanakan, tapi itulah kami berdua.

Mey dan suaminya (Tian) memilih untuk *childfree* karena mereka mengamati keseharian keluarga yang memiliki anak di lingkungan sekitar mereka. Mereka merasa terbebani dengan gambaran rutinitas yang padat dan berulang dalam mengurus anak, baik sebelum maupun sesudah bekerja. Meskipun Mey mengakui alasan tersebut terdengar kekanak-kanakan, namun itu adalah preferensi dia dan suaminya dalam menjalankan kehidupan berkeluarga.

Pandangan Pemuka Agama dan Umat Gereja terhadap Childfree

Pilihan untuk tidak memiliki anak atau *childfree* menjadi pembahasan di berbagai kalangan, termasuk umat Katolik. Fenomena ini memunculkan perdebatan menarik antara pemuka agama Katolik maupun umat gereja. Pemuka agama Katolik umumnya sependapat dengan ajaran Gereja. Mereka seringkali menekankan pentingnya terbuka terhadap karunia anak dan menganggap *childfree* tidak sesuai dengan ajaran Katolik. Pandangan umat Gereja terhadap *childfree* sangat beragam. Ada yang sepenuhnya setuju dengan ajaran Gereja dan menganggap *childfree* sebagai pilihan yang salah. Namun, ada juga umat yang lebih terbuka dan memahami bahwa setiap pasangan memiliki situasi dan alasan yang berbeda-beda.

Pandangan Pemuka Agama terhadap Childfree

Pemuka agama Katolik memiliki peran penting dalam kehidupan umat Katolik dan masyarakat secara luas. Peran utama mereka antara lain mengajar dan memberitakan injil, melayani sakramen, memimpin ibadah, memperkuat persatuan dan kerukunan, serta membimbing umat. Bagaimana pandangan pemuka agama terkait *childfree*?

Pastor Ardyanto (30 tahun) mengemukakan keprihatinannya dalam kaitan dengan *childfree*, bahwa:

Walaupun saya belum pernah secara langsung bertemu dengan orang yang secara eksklusif menyatakan bahwa mereka memilih untuk childfree, tetapi ini adalah sebuah keprihatinan, baik dari pendapat saya secara pribadi maupun jika dikaitkan dengan ajaran gereja Katolik.

Frater Richard (24 tahun), calon Pastor, memberikan tanggapannya terkait dengan *childfree*, yaitu ketika berbicara terkait *childfree*, maka ini berkaitan dengan perkawinan dalam gereja Katolik. Gereja Katolik dalam Kitab Hukum Kanonik telah menguraikan bahwa tujuan suatu perkawinan adalah kesejahteraan suami istri dan terbuka pada kelahiran anak. Kedua hal ini mesti diberi perhatian yang sungguh demi mencapai suatu perkawinan yang sungguh amat sakral. Kedua tujuan itu tidak dapat saling mendominasi satu dengan yang lain. Artinya, kedua tujuan itu harus menjadi tujuan bersama, bukan tujuan individu.

Frater Richard (24 tahun) memperjelas penolakan gereja terkait dengan *childfree*, sebagai berikut:

Anak adalah karunia dari Allah. Artinya, menolak anak sama dengan menolak karunia dari Allah. Sebagai pasangan kristiani, childfree bukanlah gaya hidup atau pun pilihan hidup. Bahkan dalam Kitab Suci dikatakan bahwa berkembangbiaklah dan penuhilah bumi. Dalam hal ini, harus dibedakan antara childfree dan birth control. Birth control artinya pasangan suami-istri mengatur kelahiran anak; apakah itu jarak kelahiran, jumlah anak dan sebagainya. Gereja memberi kemungkinan untuk birth control dan cara yang diizinkan adalah cara alami bukan dengan cara kimia. Dengan demikian, hendaknya yang mesti dihidupi oleh pasangan kristiani adalah birth control dan bukan childfree.

Frater Yudit (24 tahun), yang juga merupakan calon Pastor, menyampaikan pandangannya mengenai childfree pada pasangan Katolik. Menurut Frater Yudit (24 tahun), pilihan itu sangatlah tidak tepat. Dalam hal ini, penting untuk melihat motivasi apa dari pasangan yg menyepakati childfree. Kebanyakan akan berpandangan bahwa kehadiran anak dalam keluarga justru membawa dampak yang tidak begitu baik. Hendaknya, suami-istri, terbuka akan keturunan, yaitu kelahiran anak melalui jalur prokreasi. Kehadiran anak jangan dipandang sebagai beban atau masalah, tetapi sebagai anugerah dari Allah yang harus diperjuangkan.

Para pemuka agama Katolik ternyata menyatakan keprihatinan mereka terhadap fenomena childfree yang semakin marak. Menurut mereka, childfree bertentangan dengan ajaran agama Katolik tentang perkawinan dan prokreasi. Ajaran Katolik memandang perkawinan sebagai persekutuan cinta kasih antara suami istri yang terbuka pada keturunan. Oleh karena itu, childfree dianggap sebagai penolakan terhadap tujuan perkawinan itu sendiri. Para pemuka agama Katolik menyarankan agar umat Katolik yang memilih childfree untuk berpikir dengan matang dan mendiskusikannya terlebih dahulu dengan pemuka agama maupun umat Katolik lainnya.

Pandangan Umat Gereja terhadap Childfree

Umat merupakan anggota gereja yang memiliki peran penting dalam perkembangan gereja. Gereja didirikan untuk memperluas Kerajaan Allah di seluruh dunia demi kemuliaan Allah Bapa. Jadi umat dituntut agar terlibat aktif dalam hidup menggereja, sehingga umat dapat membagi waktu masing-masing untuk kegiatan hidup menggereja dan pekerjaan mayoritas umat sendiri (Prinando dkk. 2021:60) (lihat **Gambar 3**).



Gambar 3. Umat Gereja Katolik

Sebagai umat Katolik, ada berbagai pendapat dalam melihat fenomena *childfree* pada pasangan Katolik. Ibu Rosa (53 tahun), sebagai seorang guru agama di SD Katolik Hati Kudus Rajawali, yang sudah menikah dan tidak memiliki anak, tapi bukan penganut *childfree*, menyatakan ketidaksetujuannya tentang *childfree*, sebagaimana dijelaskannya berikut ini,:

*Childfree hanya untuk menyenangkan diri saja, sementara tanggung jawab dari Tuhan [anak] itu ditolak. Pernikahan-pernikahan sekarang itu marak memang menikah tanpa punya anak, karena tidak mau repot, fikir biaya, itu artinya keegoisan itu muncul di situ karena hanya memikirkan dirinya sendiri. Mereka tidak berpikir bahwa generasi itu perlu. Umat gereja Katolik sekarang semakin berkurang, yang saya perhatikan umat yang ada di gereja itu kebanyakan orang tua, generasi penerus atau generasi muda sudah berkurang. Bisa-bisa nanti itu berapa tahun ke depan gereja yang dibangun besar-besar, umatnya sedikit atau bisa dihitung jari, lama kelamaan semakin berkurang karena nantinya generasi yang sekarang menikah, *childfree* lagi, *childfree* lagi, dan *childfree* lagi.*

Sebagai umat Katolik yang belum menikah, Birgita (27 tahun), menjelaskan *childfree* dari sudut pandang yang berbeda. Pertama, dari sudut pandang sebagai umat Katolik, yang meyakini bahwa anak adalah anugerah dari Tuhan. Menurutny, dalam *Amoris Laetitia*, bila suami istri menjadi orang tua, mereka menerima karunia tanggungjawab yang baru, cinta kasih mereka sebagai orang tua untuk menjadi tanda yang memperlihatkan cinta kasih Allah sendiri. Jadi, menjadi orang tua Katolik itu adalah perpanjangan tangan Tuhan, bukti cinta kasih Tuhan kepada anak-anaknya. Kedua, dari sudut pandangny sendiri, bahwa *childfree* adalah sebuah pilihan hidup manusia, mereka memiliki alasan tertentu untuk memilih jalan itu, jadi kita tidak bisa menghakimi pilihan mereka itu, seperti yang dinyatakannya berikut ini :

Bagaimanapun mereka menolak untuk punya anak dan mencegah kehamilan, kalau memang Tuhan sudah berkehendak, pasti ada saja jalannya atau caranya mereka punya

anak. Dalam hal ini, seperti orang-orang yang bunuh diri, menurut orang-orang, yang bunuh diri itu mendahului hak Tuhan atau melawan takdir Tuhan. Tapi menurut saya seandainya memang itu masih bukan takdirnya mereka pasti tetap hidup. Semua yang terjadi itu pasti atas kehendak Tuhan.

Percaya bahwa hidup ini sudah diatur oleh Tuhan merupakan sebuah keyakinan yang dipegang teguh oleh banyak orang. Bagi mereka, segala sesuatu yang terjadi, baik suka maupun duka, merupakan bagian dari rencana besar Tuhan. Kehidupan ini diibaratkan sebuah skenario yang telah dituliskan, dan manusia hanya tinggal menjalani perannya masing-masing. Seperti hal Birgita, Wanda (22 tahun), sebagai umat Katolik yang belum menikah, juga menganggap bahwa kehendak untuk *childfree* itu ibarat menolak kehendak Tuhan, dan dengan demikian bertentangan dengan ajaran agama, sebagaimana diungkapkannya berikut ini:

*Tidak masalah bahwa pasangan Katolik tidak ingin memiliki anak karena itu merupakan keputusan dan hak mereka. Akan tetapi, ada dalam kitab suci tentang beranak-cuculah dan penuhilah bumi. Jadi menurut saya untuk hal tersebut seolah-olah menolak kehendak Allah. Banyak pasangan di luar sana yang ingin diberikan keturunan, namun Allah belum mempercayai mereka. Sedangkan ada sebagian yang sudah diberikan kesempatan dari Allah, namun menolak hal tersebut. Memilih menikah berarti siap untuk semua hal yang akan terjadi ke depannya. Salah satunya ialah diberikan anugerah untuk mengandung dan melahirkan anak. Tetapi apabila memilih untuk *childfree* sama saja dengan tidak siap untuk menikah karena tidak ingin direpotkan dengan kehadiran buah hati atau anugerah dari Allah.*

Hal serupa diungkapkan oleh Romianto (24 tahun), bahwa *childfree* pada pasangan Katolik adalah sikap yang tidak benar karena mereka menolak tujuan dari perkawinan itu sendiri, yaitu menolak kelahiran anak dan pendidikan anak dan jika mau mempertimbangkan *childfree*, sebaiknya diskusikan dengan orang yang telah menikah dan memiliki anak.

Dari keempat pendapat di atas mengindikasikan bahwa menurut umat gereja menikah itu identik dengan memiliki anak, jika diberi maka itu dianggap anugerah. Menolak memiliki anak ibarat menolak kehendak Tuhan.

4. Kesimpulan

Childfree di kalangan pasangan Katolik menimbulkan tanggapan yang berlawanan, antara yang setuju dan tidak setuju atau menolak atau menerima. Gereja Katolik mengajarkan bahwa prokreasi adalah tujuan utama pernikahan, namun dilain pihak setiap individu bebas memilih untuk tidak memiliki anak (*childfree*). Prokreasi tidak hanya dilihat sebagai tindakan biologis, tetapi juga sebagai tindakan spiritual yang menyempurnakan perkawinan dan menjadi bagian dari rencana Allah. Anak tidak saja dianggap sebagai anugerah, tapi juga sebagai “titipan Tuhan.”

Adapun alasan pasangan Katolik untuk memilih *childfree* adalah trauma keguguran, ketakutan akan pengasuhan anak, keinginan untuk menikmati kebersamaan pasangan, dan tidak ingin direpotkan. Meskipun pilihan *childfree*

adalah hak pribadi, namun hal ini bertentangan dengan ajaran Gereja Katolik. Pilihan childfree cukup meresahkan jika dipandang dari sisi ajaran Katolik. Namun demikian, jika pasangan Katolik telah menetapkan pilihan, mereka diharapkan untuk menyeimbangkannya dengan kegiatan-kegiatan pelayanan keagamaan. Artinya, meskipun pilihan childfree bertentangan dengan ajaran Katolik, mereka diharapkan untuk mendekatkan diri pada Tuhan sebagai penyeimbang antara pilihan dan pelayanan.

Para pemuka agama Katolik menyatakan keprihatinan mereka terhadap fenomena childfree yang semakin marak. Menurut mereka, childfree bertentangan dengan ajaran agama Katolik tentang perkawinan dan prokreasi. Umat Katolik pun memiliki pandangan berbeda antara menolak childfree karena menganggapnya sebagai penolakan terhadap kehendak Tuhan dan mengabaikan tujuan pernikahan. Menerima pilihan pasangan untuk childfree semata karena menghormati keputusan pribadi masing-masing pasangan sebagai hak individu.

Referensi

- Lontaan, L. A. 2018. Teori Mothering Adrienne Rich serta Gambaran Allah yang Rahimi dalam Mazmur 103 bagi Upaya Berteologi Rahim di Indonesia. Tesis, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. <https://katalog.ukdw.ac.id/1342/>
- Mayolla, I. G., & Rynanta, R. B. A. 2024. "Memaknai Dimensi Sakramental Perkawinan Katolik dalam Kanon 1055 § 1-2 dari Perspektif Teologi Tubuh Paus Yohanes Paulus II." Media: Jurnal Filsafat dan Teologi, 5(1):120. <https://journal.stfsp.ac.id/index.php/media/article/view/218>
- Marfia, S. M. 2022. Tren Childfree sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau dari Perspektif Pilihan Rasional: Analisis pada Media Sosial Facebook Grup Childfree Indonesia. UIN Sunan Ampel, Surabaya. <http://digilib.uinsa.ac.id/52657/>
- Nallanie, F., & Nathanto, F. 2024. "Childfree di Indonesia, Fenomena atau Viral Sesaat?" Journal Syntax Idea, 6(6):2663–2673. <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/3457>
- Prinando, M. K., Adinuhgra, S., & EW, P. M. 2021. "Kesadaran dan Keterlibatan Umat dalam Hidup Menggereja di Stasi St. Theresia Km. 26 Patas I." Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik, 7(2):60–68. <https://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/view/59>
- Prodeita, T. V. 2019. "Pemahaman dan Pandangan tentang Sakramen Perkawinan oleh Pasangan Suami-Istri Katolik." Jurnal Teologi, 8:101–106. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/1831>
- Siswanto, A. W., & Nurhasanah, N. 2022. "Analisis Fenomena Childfree di Indonesia." Bandung Conference Series: Islamic Family Law, 2(2):64–70. [Semantic Scholar record](#)